

LIVING QURAN:

Studi Kasus Pembacaan *al-Ma'tsurat* di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu

Oleh: Syahrul Rahman

(Institut Sains al-Qur'an Syaikh Ibrahim Rokan Hulu)

Abstrak

Artikel ini merupakan sebuah laporan penelitian lapangan tentang al-Quran yang 'hidup' di Pesantren Khalid Bin Walid. Spesifikasinya ayat al-Quran yang termuat dalam al-Ma'tsurat yang menjadi bacaan rutin santri setiap pagi dan sore. Penelitian ini tidak mengkaji ayat al-Quran sebagai teks yang harus difahami dengan menggunakan beberapa disiplin keilmuan, akan tetapi penelitian ini menggunakan pendekatan metode living al-Quran. Pendekatan ini berusaha mengkaji bentuk interaksi kelompok muslim terhadap al-Quran pada aspek penerapan teks al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *living, Qur'an, Metode dan kajian.*

A. Pendahuluan

Al-Quran merupakan sumber utama dalam ajaran Islam. Kitab samawi terakhir ini memiliki posisi sentral sebagai petunjuk dalam mengarungi hidup dan juga sebagai inspirasi dalam menemukan hal-hal baru demi kemajuan di masa datang. Di samping itu, dalam al-Quran sendiri dimuat beberapa fungsi dari al-Quran, di antaranya, ada yang berfungsi sebagai petunjuk, yakni QS. Al-Baqarah: 3, ada yang berfungsi sebagai *syifa'* (obat

penawar dari sakit), QS: al-Isra': 82, ada yang berfungsi sebagai zikir, QS. Shad: 1, dan banyak lagi fungsi lainnya.

Berkenaan dengan fungsi al-Quran sebagai obat, sementara ulama berpandangan bahwa fungsi ini dapat berlaku untuk mengobati sakit lahir dan batin. Rutinitas membaca al-Quran bermakna mampu membersihkan segala macam bentuk penyakit dalam hati berupa galau, ragu, nifak, dan penyakit lainnya.¹Fungsi al-Quran sebagai obat juga berlaku untuk menyembuhkan penyakit lahir/fisik, seperti lazimnya ditemukan di tengah masyarakat suatu sistem pengobatan dengan bacaan al-Quran dikenal dengan istilah *ruqyah*, ada juga yang menambahkan dengan *ruqyah syar'iyah*. Hal ini dipicu dengan adanya penyelewengan cara pengobatan yang berasal dari syariat Islam dan yang bertentangan dengan syariat.

Berkaitan dengan fungsinya sebagai obat, disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Shahih-nya, dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata, "sekelompok sahabat Nabi Muhammad mengadakan perjalanan panjang, sampailah mereka di perkampungan Arab. Mereka meminta agar dijamu sebagai tamu. Akan tetapi, penduduk kampung tersebut enggan menjadikan kafilah sahabat ini sebagai tamu mereka. Tidak lama kemudian, pemimpin kampung terkena sengatan binatang berbisa. Segenap usaha yang dilakukan untuk menyembuhkan pemimpin kampung tidak berhasil. Sebagian dari mereka ada yang berkata "Coba kalian pergi menemui orang-orang yang menginap di dusun ini, siapa tahu ada diantara mereka ada yang bisa mengobati" mereka segera menemui

¹ Abu Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000) hal. 1152

kafilah sahabat Nabi Muhammad seraya berkata: “Wahai kafilah, kepala suku kami terkena sengatan binatang berbisa dan kami telah mengupayakan segala hal, namun tidak membuahkan hasil, apakah ada di antara kalian yang bisa mengobati?” salah seorang dari kafilah sahabat Nabi saw menjawab “Iya, demi Allah aku bisa meruqyah, namun karena kalian enggan menjamu kami sebagai tamu, saya tidak akan meruqyah pemimpin kalian kecuali diberi upah.” Mereka setuju dengan tawaran, dan dibuat kesepakatan upahnya adalah beberapa ekor domba. Kemudian, sahabat tadi membaca surah al-Fatihah. Tidak lama kemudian, kepala suku pun merasa terlepas dari ikatan, seolah tidak pernah sakit. Lalu mereka diberi penghargaan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan. Sebagian sahabat mengusulkan agar domba yang dihasilkan dari meruqyah dibagi pada waktu itu. Tetapi, sahabat yang tampil meruqyah melarang membagi hingga mereka menanyakan persoalan itu kepada Nabi Muhammad saw.. Setelah menceritakan peristiwa tersebut kepada Nabi Muhammad, beliau pun bertutur, “ Bagaimana engkau tahu kalau al-Fatihah dapat dijadikan sebagai ayat ruqyah? Kalian telah benar, sekarang bagilah dan berikan jatah untukku,” tutur Nabi Muhammad sambil tertawa.²

Di lain tempat, bentuk interaksi seorang muslim dengan al-Quran ada yang dijadikan sebagai motivator hidup. Ketika

² Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Bab Fadhl Fatimah al-Kitab*, . Ada sejumlah riwayat lain yang dijadikan sebagai landasan menjadikan beberapa ayat dan surah sebagai bacaan ruqyah, termasuk di dalamnya surah al-ikhlas, al-Falaq, dan an-nas. Makna ruqyah dewasa ini menjadi sempit, yakni satu sistem pengobatan bacaan beberapa ayat pilihan kepada benda atau orang yang dinilai sedang dirasuki makhluk halus. Ada kalanya sang *Raqqy* (orang yang meruqyah) langsung membacakan sejumlah ayat kepada pasien dan adakalanya ia bacakan sejumlah ayat pada wadah yang berisikan air, selanjutnya diminumkan atau dimandikan kepada pasien.

kesulitan hidup melanda tidak jarang diambil satu ayat yang termaktub dalam QS. Al-Insyirah: 5-6 (*Fa inna ma'a al-'usri yusra. Inna ma'a al-'usri yusra*) sebagai ayat yang dapat memotivasi diri bahwa kesulitan yang sedang dihadapi tidak selamanya,³karena pertolongan Allah pasti tiba bagi sesiapa yang berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Dan ayat *Inna Allaha ma'a as-shabirin* acapkali dilantunkan seketika merasa dizhalimi oleh rekan kerja atau teman seperjuangan. Tidak jarang juga sejumlah ayat atau surah dijadikan sebagai 'alat pemanggil' rezeki, mendatangkan kemuliaan serta berkah bagi yang membacanya, yakni surah *al-Waqi'ah*. Surah ini senantiasa dilantunkan pada waktu tertentu, dengan jumlah dan tujuan tertentu. Ini merupakan fenomena yang berkembang di tengah masyarakat sebagai respon interaksi seorang individu dan kelompok muslim dengan al-Quran.

Artikel ini mengkaji sebuah fenomena yang sudah berkembang di tengah masyarakat, khususnya di Pesantren Khalid Ibn Walid Rokan Hulu. Sebuah lembaga pendidikan berasrama yang merutinkan kegiatan membaca wirid *al-Ma'tsurat* bagi santri dan warga di sekitar pesantren di setiap selesai menunaikan ibadah shalat Shubuh dan Maghrib. Fenomena yang terjadi ini patut untuk dikaji lebih dalam mengapa *al-Ma'tsurat* bacaan wirid yang dijadikan bacaan rutin santri? Bagaimana bentuk terapan kegiatan ini ditengah padatnya aktivitas pesantren? Apa harapan dan tujuan membaca wirid *al-Ma'tsurat* dari kalangan ustazd pemimbing?

³ M. Mansyur et al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 33

B. Pembahasan

1. Metode Penelitian al-Quran

Sebagai wahyu tertulis yang terjamin keasliannya, al-Quran mendapatkan perhatian besar pemeluknya. Bahkan tidak sedikit peneliti non-muslim meluangkan waktu produktifnya untuk mengkaji pesan dan keotentikannya. Tidak semua orang diberikan kemudahan berinteraksi dengan al-Quran sebagaimana tidak semua orang diberikan kemampuan yang mumpuni untuk menggali makna dan pesan yang tersurat, tersirat, dan bahkan tersuruk dalam al-Quran. Sebagai wahyu dari langit yang berfungsi sebagai pedoman hidup, al-Quran seharusnya dipahami dengan semestinya agar ketimpangan dan kekeliruan dalam mengambil sikap dapat dihindari.

Semenjak fase ke-dua turunnya al-Qur'an⁴, pemeluk Islam senantiasa berusaha untuk memahami isi kandungan al-Quran. Pribadi Muhammad saw. tampil sebagai orang yang menerjemahkan makna al-Quran, tidak hanya sebatas terjemahan kata, tetapi sudah dalam bentuk perbuatan. Hal ini seperti jawaban Aisyah sewaktu ditanya bagaimana akhlak Nabi Muhammad saw., Aisyah menjawab dengan mengatakan "Akhlak Nabi Muhammad saw gambaran dari akhlak al-Quran."⁵ Usaha memahami dan berinteraksi dengan al-Quran semakin berkembang dengan bertambah luasnya wilayah geografis pemeluk agama Islam,

⁴ Dalam literatur Ilmu al-Quran dijelaskan ada dua fase penurunan al-Quran; fase turun sekaligus dari Lauh Mahfuz ke langit dunia dan fase ke-dua dari Langit dunia kepada Nabi Muhammad saw secara terpisah selama lebih dari 22 tahun. Adapun ayat yang pertama diterima Nabi Muhammad adalah *shadr* surah al-Alaq ayat 1-5 sewaktu beliau bertahannus di gua Hira. Lihat Manna' al-Qathtahan, *Mabahis fi Ulum al-Quran* (Riyadh; Mansyrat al-ashr al-hadis, 1973) hal. 101-102

⁵ Lihat *Musnad Imam Ahmad*.

termasuk di Indonesia. Kendatipun al-Quran diturunkan dengan bahasa Arab⁶ tidak melemahkan semangat muslim Indonesia untuk mempelajari dan membacanya.

Walaupun al-Quran diturunkan dengan bahasa Arab, namun tidak semua orang Arab mampu memahami seluruh makna/kata al-Quran. "Al-Quran diwahyukan dalam bahasa Arab, sesuai dengan retorika dan gaya mereka, sehingga mereka semua memahaminya" demikian ungkap Ibn Khaldun yang dikutip Dawam Rahardjo dalam bukunya Paradigma al-Quran.⁷ Pernyataan ini tidak bisa dibenarkan sepenuhnya, pasalnya tidak sedikit dijumpai dalam al-Quran kata-kata asing dan juga ada sejumlah riwayat menerangkan seorang sahabat senior tidak tahu makna kata dalam al-Quran. Misalnya, dalam ungkapan Ibn Abbas "*Kuntu la adri ma fathir as-samawati hatta ataany a'rabiyaani yakhtashimani fi bi'ri faqaala ahaduhuma, ana fathartuha, yaqul ana ibtada'tuha*" (saya tidak tahu makna *fathir as-samawat* sampai saya menjumpai dua orang Arab badui yang sedang berselisih berkaitan kepemilikan sumur, salah seorang di antara mereka berucap, saya yang membukanya, memulainya).⁸

Meskipun pernyataan Ibn Khaldun tidak dapat dibenarkan namun dapat diambil sebuah benang merah kemestian bagi siapapun yang ingin memahami al-Quran untuk mendalami bahasa Arab, dengan kata lain al-Quran tidak akan bisa dipahami tanpa bantuan dari bahasa Arab. Kompleksitas gramatikal bahasa Arab dan sisi sastra menjadi syarat sebelum tampil memahami

⁶ Baca QS. Yusuf:2, QS. Thaha: 113, QS. Az-Zumar: 28, QS. Fushilat: , dan QS. Az-Zukhruf: 3

⁷ M. Dawam Rahardjo, *Paradigma al-Quran, Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial* (Jakarta: PASP Muhammadiyah, 2005) hal.21

⁸ Fahd Abdurrahman Ibn Sulaiman ar-Rumy, *Buhus fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuhu*, (Riyadh: Maktabah at-Taubah, 1420 H) hal. 20

al-Quran. Pakar Ilmu al-Quran mengumpulkan sejumlah syarat dasar untuk menjadi seorang mufasir, Shalah Abdul Fatah al-Khalidi mengungkapkan ada sekitar 15 syarat keilmuan yang harus dikuasai seorang mufasir.⁹

2. Interaksi Manusia dengan al-Quran

Fazlur Rahman, seorang intelektual muslim kelahiran Pakistan menggunakan analogi sebuah Negara dalam memetakan al-Quran. Pengamatan Rahman ada tiga kelompok besar pengkaji al-Quran, yakni *citizens* (penduduk asli, umat Islam), *foreigner* (orang asing/non-muslim yang mengkaji al-Quran, dan *inviders* (penjahat, kelompok yang ingin menghancurkan al-Quran).¹⁰

Berbeda dengan pemetaan Rahman, Farid Esack mengkategorisasikan pembaca teks al-Quran menjadi tiga tingkatan; pencinta tak kritis (*the uncritical lover*), pencinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan pencinta kritis (*the critical lover*). Teori Esack ini dibangun dengan menganalogikan hubungan interaksi antara seorang pencinta (*lover*), dan yang dicinta (*beloved*) dalam hal ini adalah al-Quran. Kelompok pertama, *incritical lover* adalah orang muslim awam. Kelompok seperti ini merupakan kelompok yang berupaya berinteraksi dengan al-Quran dengan memosisikan al-Quran segala-galanya, tanpa pernah menanyakan atau meragukan tentang al-Quran. Dalam kelompok ini, al-Quran menjadi sebuah entitas yang bernilai dengan sendirinya dan memberikan pengaruh kepada mereka dalam kehidupan

⁹ Syarat ini masih dalam perbincangan ulama dewasa ini, apakah syarat ini merupakan syarat muthlak atau tidak, atau kemungkinan syarat ini bisa bertambah pada kondisi yang berbeda. Lihat Jani Arni, *Metodologi Penelitian Tafsir*, (Riau: Daulat Riau, 2013) hal. 29-34

¹⁰ Fazlur Rahman, *Some Recent Book on the Quran by Western Authors,* dalam *The Journal of Religion*, Vol.16 No. 1, Januari 1984

sehari-hari. Kelompok sarjana merupakan kelompok orang yang sudah mendalami al-Quran dari sisi kandungan dan juga dari sisi kemukjizatan al-Quran. Sedangkan kelompok yang ketiga, *the critical lover* merupakan kelompok yang berusaha bertanya tentang sifat, asal-usul (*otentisitas*), dan bahasa kekasihnya, hal ini dilakukan sebagai refleksi kedalaman cinta.¹¹

Dalam salah satu paparannya, Muchlis M. Hanafi menyatakan bahwa interaksi manusia dengan al-Quran juga dibagi menjadi tiga. Pertama, interaksi dengan dalam bentuk *qira'atan, hifzan, wa istima'an*, interaksi dalam bentuk membaca, menghafal, dan mendengar bacaan al-Quran, dengan demikian diharapkan akan timbul rasa kecintaan terhadap al-Quran. Kedua, interaksi dengan al-Quran dalam bentuk, *fahman wa tafsiran*. Dan ketiga, adalah interaksi dengan al-Quran dalam bentuk *ittiba'an wa 'amalana wa da'watan*. Masyarakat Indonesia mayoritas masih berada pada tataran pertama, artian baru menjadikan al-Quran sebagai bacaan harian, belum berupaya naik ke kelas berikutnya pada tahap memahami al-Quran, demikian jelas Hanafi.¹²

3. Membaca al-Quran Interaksi Pertama Muslim dengan al-Quran

Membaca al-Quran, sebagaimana pengklasifikasian interaksi manusia dengan al-Quran menurut Hanafi merupakan tahap

¹¹ Lihat Hamam Faizin, "Mencium dan Nyunggi al-Quran, Upaya Pengembangan kajian al-Quran Melalui Living al-Quran," dalam Jurnal Suhuf, Vol.4, No. 1, 2011. Hal.24-26. Lihat juga Didi Junaedi, "Living Qur'an, Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Quran, Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siroj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon," dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015. Hal.175 Di antara perwakilan dari kelompok pencinta ilmiah adalah Jalal al-din as-Suyuthy, al-Dzahaby, al-Thabathaba'i, Badr al-Din al-Zarkasyi, dan lain sebagainya. Sedangkan perwakilan dari kelompok yang mengkritik adalah Fazlur Rahman, Nash Hamd Abu Zaid, Muhammad Arkoun, Farid Esack, Amina Wadud, dan lainnya.

¹² Kelas ini berlangsung pada tahun 2013, penulis mengikuti program PKM yang ditaja oleh Pusat Studi al-Quran selama 6 bulan.

permulaan. Bahasa al-Quran yang sering digunakan mewakili membaca adalah *qara'a*. Di samping itu, dalam al-Quran juga ada istilah *tilawah*. Kendatipun terjemahan dua kata ini sering sama – diterjemahkan dengan membaca – hanya saja kesan penguatan makna di salah satu kata ini nampak dengan terang. Usaha membaca satu tulisan tanpa memahami maknanya sering digunakan kata *qira'ah*, akan tetapi jika ada tuntutan untuk memahami kandungan makna teks dalam al-Quran acapkali memilih kata *tilawah*.

Quraish Shihab memaparkan makna asal dan derivasi kata *qira'ah* ini, pada mulanya berasal dari kata *qara* yang bermakna menghimpun. Rangkaian huruf dan kata yang diucapkan itulah makna awal dari kata ini. Kata yang terdiri dari aksa *qaf*, *ra*, dan *hamzah* ini akan melahirkan makna yang bertalian walaupun letaknya dibolak-balik. Jika didahulukan huruf *hamzah* kemudian disusul dengan *Qaf* dan *Ra*, sehingga dapat dibaca menjadi *aqarra*, kata ini bermakna mengakui dan tenang. Dapat juga didahulukan huruf *Hamzah* diiringi dengan huruf *Ra* dan *Qaf*, sehingga terbaca *ariqa*, kata ini bermakna gelisah atau sulit tidur. Kesemuanya mengisyaratkan kalau tidak membaca, akan timbul gelisah, kalau sudah gelisah tidak dapat tidur, hal ini akan berlanjut akan tidak merasa tenang, dan sebaliknya.¹³

Proses membaca al-Quran pada hakikatnya telah berlangsung semenjak awal diturunkan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad saw. di gua Hira pada abad ke-tujuh Masehi. Aktivitas membaca al-Quran merupakan satu bentuk aktivitas

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* Vol. 15. Hal. 454 Lihat juga Shihab, *Dia Di Mana-Mana, 'Tangan' Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, Cet. XII, 2011) hal. 222-223

sentral dalam keberagaman seorang muslim.¹⁴ Beragam upaya ditempuh anak-anak muslim untuk mencapai hasil yang maksimal. Pada masa lalu dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa membaca al-Quran. Belakangan dijumpai beberapa metode yang mampu mempercepat tingkat kemampuan siswa dalam membaca al-Quran. Sebut saja misalnya metode Qira'ati, Iqra, Yanbu al-Quran, al-Barqi, 10 jam Belajar Membaca al-Quran, dan sejumlah metode lainnya.

Dalam al-Quran disebutkan, Allah telah memberikan kemudahan al-Quran untuk diingat. Untuk menghafal al-Quran saja dijamin kemudahan dari Allah apalagi hanya kemudahan untuk membaca al-Quran. Demikian dengan tegas disebutkan dalam QS. Al-Qamar:22.

Dalam aplikasinya di tengah masyarakat, al-Quran dibaca perorangan dan juga terkadang dibaca bersama. Dibaca dalam secara regular ayat demi ayat bersambung surah demi surah sampai *khatam*. Di samping pembacaan yang bersifat regular ini ada juga individu muslim yang merutinkan membaca satu surah tertentu pada waktu tertentu, seperti membaca surah al-Kahfi pada malam Jum'at atau siang Jum'at¹⁵, pembacaan surah Yasin di waktu ziarahan atau melayat tetangga yang dapat musibah, Yasinan di waktu khitanan, ada juga yang mengkhatamkan al-Quran di makam Kiai Khalil Bangkalan Madura. Fenomena seperti ini patut digali tentang latar belakang, motivasi, obsesi, harapan,

¹⁴ Abdullah Saeed, *The Quran, an Introduction*, (London and New York: Routledge, 2008) hal. 84

¹⁵ Ibn Katsir memaparkan di antara fadhilah membaca surah al-Kahf pada hari Jum'at sewaktu memberi pengantar tentang tafsir surah al-Kahf ini dengan mengutip hadis *marfu'* dari Ali Ibn Abi Thalib dia berkata; "Siapa yang membaca surah al-Kahf pada hari Jum'at, maka ia akan terjaga dari fitnah satu minggu ke depan, sekiranya Dajjal dikeluarkan ia pun terjaga dari fitnahnya" lihat Ibn Katsir, Ibid. hal. 1145

tujuan, dan pencapaian yang mungkin dihasilkan dari rangkaian amalan yang dilakukan.¹⁶

Metode yang dapat digunakan untuk meneliti fenomena respon umat Islam atau bacaan yang senantiasa berulang dalam ranah komunitas muslim adalah *Living Quran*. Dalam dunia akademis, metode ini belum banyak disentuh pemerhati dan peneliti al-Quran. Hal ini dapat disimpulkan dari jumlah referensi yang masih sangat terbatas. Berbeda halnya dengan penelitian teks al-Quran yang sudah berkembang lama dan menghasilkan literatur yang sangat bervariasi.

4. Bangunan Konsep Penelitian *Living Quran*

Perhatian umat manusia – muslim dan non-muslim- terhadap al-Quran tidak pernah putus, beragam kajian senantiasa dihasilkan dari kitab samawi yang sudah 15 abad berada di tengah umat manusia. Banyak aspek yang patut digali dalam al-Quran, mulai dari sisi linguistik, historis penulisan, penurunan wahyu kepada Nabi Muhammad saw., sisi isyarat ilmiah yang tersirat dalam ayat-ayat al-Quran, dan sudut pandang lainnya. Fokus kajian al-Quran sejauh ini lebih menitikberatkan penelitian teks al-Quran (*Ma fi al-Quran*), dan juga menyinggung seputar disiplin keilmuan yang mengantar peneliti memahami kandungan al-Quran (*Ma haula al-Quran*) berupa ilmu Makkiyah dan Madaniyah, ilmu Rasm Utsmany, ilmu asbab an-Nuzul, dan sejumlah ilmu lainnya yang terlingkup di bawah kajian ulum al-Quran.

Ranah kajian al-Quran dewasa ini tidak lagi berfokus pada dua *ma fi al-Quran* dan *ma haula al-Quran* saja, akan tetapi

¹⁶ Muhammad Chirzin, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Quran" dalam *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007) hal. 15

sudah berkembang pada wilayah hubungan antara al-Quran dan masyarakat Islam serta bagaimana al-Quran itu disikapi secara teoritik maupun dipraktekkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari (*Living Qur'an*). Dengan kata lain, kajian ini tidak lagi berangkat dari eksistensi tekstualnya, melainkan pada fenomena sosial yang berkembang dalam merespon kehadiran al-Quran dalam wilayah geografi tertentu dan waktu tertentu pula.¹⁷

Ditinjauan dari sisi linguistik, kata *Living Quran* terdiri dari dua suku kata yang berbeda, *living* diartikan dengan hidup dan kata Quran merupakan wahyu terakhir yang tertulis dalam mushaf. Sederhananya, *living Quran*, bisa diartikan dengan teks ayat al-Quran yang hidup di tengah masyarakat¹⁸

Kajian *Living Quran* mengandung makna menjadikan ayat al-Quran sebagai teks yang hidup, bukan teks yang mati. Dalam kaitan ini, fokus pembahasan *Living Quran* ini adalah ayat-ayat yang berkembang atau telah membumi di tengah masyarakat. Adapun perdebatan seputar otentisitas al-Quran, perbedaan metode, kaidah, corak penafsiran tidak terlalu dirisaukan dalam kajian ini. Penelitian lebih fokus pada peran praktis al-Quran dalam sikap, aktivitas individu atau masyarakat umum, serta membahas pemahaman sekelompok masyarakat terhadap ayat al-Quran bukan penafsiran ayat al-Quran.¹⁹

Bagi pengkaji berorientasi akademis, kajian *Living Quran* artinya memahami dan menjelaskan mengapa dan bagaimana

¹⁷ Lihat Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Pendekatan Living Quran" dalam *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) hal.39

¹⁸ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah penelitian dalam Studi al-Quran dan Hadis," dalam *metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) hal.xiv

¹⁹ Muhammad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Quran dan Living Hadis," dalam *Journal of Quran dan Hadis Studies*, Vol.4 No. 2, 2015, hal. 153

al-Quran dipahami sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang seharusnya berdasarkan pertimbangan teoritis keilmuan tafsir. Seberapa kuat landasan teoritis yang menjadi dasar sebuah pemahaman bukanlah bagian dari fokus penelitian *Living Quran*.

Penelitian ini tidak lagi murni penelitian al-Quran atau tafsir, langkah dan metodologi penelitian yang digunakanpun tidak sama. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu al-Quran dengan ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi.

Dalam prakteknya, ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam penelitian *Living Quran* ini. Beberapa metode tersebut di antaranya;

1. Wawancara, mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada objek penelitian merupakan langkah paling baik dalam mengumpulkan informasi. Teknik ini mampu menggali riwayat hidup keagamaan informan sebagai warga masyarakat atau tokoh masyarakat yang notebene setiap hari bergumul dengan persoalan yang diteliti, dan dari wawancara sangat memungkinkan akan didapati informasi sejarah timbul fenomena, perkembangan di masa penelitian dan harapannya di masa datang.
2. Observasi, artinya teknik pengumpulan data dengan memperhatikan dan melihat secara langsung terhadap topik penelitian. Data yang diobservasi bisa berupa gambaran tentang sikap perilaku, bentuk interaksi masyarakat sebagai objek penelitian, dan juga bacaan-bacaan tertentu yang dirutinkan dalam sebuah kegiatan.
3. Dokumentasi, teknik pengumpulan data yang ketiga ini merupakan tahap penyempurnaan dari dari teknik

sebelumnya. Data ini bisa berupa gambar, video, jadwal pengajian, jadwal kegiatan yang diteliti dan bentuk dokumentasi lainnya. Data ini akan memperkaya sumber informasi bagi peneliti demi hasil yang lebih baik.²⁰

Di Indonesia, peluang untuk mengembangkan metode *Living Quran* terbuka dengan luas. Banyak faktor yang mendukung hal tersebut. Di antaranya, keberadaan umat Islam yang tersebar di berbagai daerah dengan warisan budaya dan sosio-kultural yang berbeda, tampilnya beberapa tokoh agama klasik yang meninggalkan kepercayaan bagi masyarakat dewasa ini, keberadaan beberapa lembaga pendidikan al-Quran dengan corak dan sistematika pendidikannya yang beragam, terbentuknya beberapa lembaga pendidikan tahfiz al-Quran di hampir sekolah Negeri dan swasta Islam, terlaksananya kegiatan perlombaan yang bersifat temporal dalam skala terdah sampai nasional, keberadaan sejumlah kelompok masyarakat muslim baik dalam bentuk organisasi kemasyarakatan, atau pun dalam bentuk partai politik dan faktor pendukung lainnya. Kesemuanya menjadikan al-Quran sebagai bahagian dari motor penggerak aktivitas dan rutinitas kelompok masyarakat muslim di Indonesia.

e. Deskripsi Ringkas tentang *al-Ma'tsurat*

Keberadaan al-Quran di tengah masyarakat menyanggah beragam fungsi, ada yang menjadikan al-Quran sebagai bacaan rutinitas menjelang fajar menyingsing, ada juga yang menjadikan al-Quran sebagai bahan penelitian sebagai satu tuntutan kerja,

²⁰ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Quran, Model penelitian Kualitatif," dalam *metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) hal.72-74. Lihat juga Junaedi, Ibid. 178-180

sementara itu ada juga yang menjadikan al-Quran sebagai bacaan yang menyembuhkan, ada juga yang menjadikan al-Quran sebagai bacaan zikir, sementara itu ada juga yang menjadikan al-Quran sebagai pajangan penghias dinding rumah dan lemari, masih banyak fungsi al-Quran di tengah masyarakat.

Dari sisi bahasa, *al-Ma'tsurat* merupakan bentuk plural dari *al-ma'tsur* seakar dengan kata *atsar* sesuatu yang dinukilkan dari ayat dan dari hadis Rasulullah saw dan dari sahabat. Dan sebagian ulama ada yang menganggap perkataan *tabi'in* termasuk bahagian dari *atsar*.²¹ Sedangkan yang dimaksud dengan *al-Ma'tsurat* di sini merupakan kumpulan bacaan dzikir yang dipilih oleh Hasan al-Banna dari sejumlah ayat dan hadis Nabi Muhammad saw.

Hasan al-Banna merupakan seorang berkebangsaan Mesir yang lahir pada tahun 1906 M. Dia merupakan tokoh yang mencetuskan pergerakan Ikhwan al-Muslimin, sebuah pergerakan yang mengajak kepada Allah dengan memberantas kebodohan serta memperkuat setiap potensi yang telah diberikan Allah kepada manusia muslim berupa memperkuat kecerdasan, menguatkan tingkat keimanan dan ketakwaan, serta memperkuat fisik. Pergerakan dakwah yang dibentuk al-Banna mulai merambah dunia internasional, termasuk Indonesia.

Al-Ma'tsurat yang berkembang di tengah masyarakat terbagi menjadi dua bagian, Pertama *al-Ma'tsurat al-kubra*, jumlah ayat dan doanya lebih banyak dibandingkan dengan *al-Ma'tsurat al-sughra* yang tersusun lebih sedikit.

²¹ Rujuk Fahd, Ibid. hal.71. Dalam literatur Ushul Tafsir dikenal sebuah istilah *tafsir bi al-Matsur* maknanya adalah usaha memahami kandungan makna ayat dengan merujuk kepada ayat lain dan atau merujuk pada hadis Nabi Muhammad saw. dan juga perkataan sahabat, serta *tabi'in*.

Di antara ayat al-Quran yang termaktub dalam *al-Ma'tsurat al-sughro* adalah sebagai berikut:

- ~ Al-Fatihah
- ~ Al-Baqarah; 1-5
- ~ Al-Baqarah: 255-257
- ~ Al-Baqarah: 284-286
- ~ Al-Ikhlash
- ~ Al-Falaq
- ~ An-Nas

Tidak berlebihan agaknya jika dikatakan penerbitan kitab kecil *al-Ma'tsurat* ini paling luas penyebaran dan paling banyak jumlah eksemplar setiap kali terbitnya. Mungkin salah satu penyebabnya kitab zikir yang berukuran kecil ini sudah mulai diperkenalkan di bangku pendidikan. Hebatnya lagi, pembacaan wirid *al-Ma'tsurat* tidak hanya berasal dari satu kalangan saja, misalnya kalangan mahasiswa aktivis dakwah, atau kalangan muballigh saja. Akan tetapi masyarakat yang melakukan amal ini terdiri dari berbagai latarbelakang yang berbeda, ada yang berasal dari mahasiswa, siswa atau santri, pekerja, pengusaha, pegawai, masyarakat umum, hingga anggota parlemen.

Hal ini menarik untuk dikaji bagaimana sejumlah masyarakat yang sudah mengambil bagian atau sudah men-*dawam*-kan amalan ini mau bertahan di tengah kesibukan aktivitas rutinitas yang cukup padat. Meskipun secara lahir, meluangkan waktu khusus untuk membaca wirid telah mempersempit waktu untuk melakukan tugas lainnya.

f. *Living Quran: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu*

Pondok Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu merupakan satu lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh Yayasan Rabbani Bina Islam. Lembaga ini menggunakan Kurikulum Pendidikan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Pesantren ini telah berdiri sejak 1 Juli 1990 di Pasir Pengaraian yang sekarang menjadi Ibukota Kabupaten Rokan Hulu. Di bawah naungan Yayasan Rabbani Bina Islam telah berkembang beberapa lembaga pendidikan formal, mulai dari TK-MA Khalid Bin Walid.

Berdasarkan hasil penelitian di Pesantren Khalid Ibn Walid yang merutinkan membaca wirid *al-Ma'tsurat*, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, tradisi membaca *al-Matsurat* di Pesantren Khalid Ibn Walid Rokan Hulu dilatar belakangi oleh beberapa hal sebagai berikut:

Ada banyak ayat al-Quran dan hadis Nabi Muhammad saw. yang memerintahkan sahabat dan umatnya untuk memperbanyak zikir. Sebagai pemacu semangat untuk berzikir juga disebutkan dalam beberapa ayat dan hadis fadhilah berzikir, diantaranya Rasulullah bersabda dalam hadis Qudsi, dimana Allah swt. berfirman, "Aku terserah pada persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, jika ia mengingat-Ku (berzikir) dalam dirinya Aku akan menyebut dirinya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam sebuah jamaah, Aku akan menyebutnya dalam jama'ah yang lebih baik dari mereka." Dalam al-Quran surah al-Ahzab; 41-42 Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah dengan zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang."

Laporan sejumlah hasil wawancara dari pihak yang bersangkutan di pesantren Khalid Bin Walid Rokan Hulu, baik dari Ustaz, musyrif asrama, dan alumnus yang pernah berkecimpung langsung dengan pembacaan *al-Ma'tsurat* di Pesantren Khalid Bin Walid dapat dilihat berikut ini:

“Kegiatan membaca *al-Ma'tsurat* di Pesantren Khalid Bin Walid bertujuan untuk membiasakan santri berzikir dan berdo'a dengan do'a yang berasal dari ayat al-Quran dan hadis dari Nabi Muhammad saw., karena secara bahasa *al-Ma'tsur* berarti kalimat atau dalam hal ini do'a dan zikir yang berasal dari Nabi Muhammad saw., Harapan kami selaku pengajar di sini jauh, untuk kehidupan santri setelah selesai mengecap pendidikan di sini tetap intens dalam berzikir pagi maupun petang, begitu banyak dalil yang menganjurkan untuk membaca do'a atau zikir pagi dan petang. Secara aplikatif, tidak ditentukan jadwal kegiatan menurut jam, karena kita juga menghindari tanggapan yang kurang mengenakkan dari sebagian kalangan –menganggap kegiatan ini bid'ah- kita juga berharap dengan bacaan rutin seperti ini ada di antara mereka yang hafal *al-Ma'tsurat* di luar kepala, sehingga memudahkan bagi mereka membaca dimanapun dan kapan pun.” Demikian ungkap Ustaz Syaefullah

Sar'an, Pembina asrama Khalid yang juga jebolan Pesantren Khalid menuturkan: “Ada banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan rutinitas *al-Ma'tsurat* ini, mulai dari usaha untuk mendatangkan keredhoan Allah, zikir pagi petang yang termuat dalam *al-Ma'tsurat* juga mampu mengusir syetan, mampu menghilangkan kesedihan hati dan kemuramannya, melapangkan rezeki, menguatkan jasmani dan rohani, dan mampu menumbuhkan rasa diawasi dari Allah dan Malaikat-Nya. Lebih lanjut kegiatan yang sudah dirutinkan ini mampu dilanjutkan para santri setelah selesai menamatkan kegiatan PBM di lingkungan mereka masing-masing sehingga mampu juga sebagai ladang bagi mereka untuk berdakwah.”

“Kami dulu rutin membaca *al-Ma'tsurat* di Khalid Bin Walid selesai melaksanakan sholat Subuh dan menjelang shalat Maghrib. Kegiatan ini dibaca bersama-sama, namun ada satu orang yang tampil sebagai pemandu. Biasanya setelah baca *al-Ma'tsurat* ini, hati jadi lebih tenang dan nyaman. Sekarang saya 'ndak' lagi rutin membaca *al-Ma'tsurat* seperti dulu, 'pengen' rasanya dapat program kegiatan baca *al-Ma'tsurat* seperti

dulu, saya takjub dengan bacaannya yang mengarah kepada kehidupan sehari-hari.”

Demikian Rada mengisahkan pengalamannya dengan kegiatan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid, yang baru saja menyelesaikan pendidikannya di MA Khalid Bin Walid tahun 2015 lalu. Sekarang, Rada tercatat sebagai seorang Mahasiswi di salah satu Institut Islam di Rokan Hulu.

“*al-Ma'tsurat* yang dibaca adalah *al-Ma'tsurat al-Sughro*, dipandu oleh kakak yang sudah duduk di kelas V dan VI MA. Biasanya mereka bergantian untuk jadi pemandu bacaan *al-Ma'tsurat* ini. Kegiatan ini rutin ini kami lakukan bersama tanpa ada rasa terpaksa karena dia masih dalam kegiatan ibadah shalat subuh. Setelah zikir shalat subuh, baru bacaan *al-Ma'tsurat* ini dilangsungkan.”

Dengan nada agak sedih seorang mantan santri Khalid berucap, “Sekarang saya tidak lagi membaca *al-Ma'tsurat*, padahal waktu di pondok dulu *al-Ma'tsurat* bacaan rutin dan efeknya langsung terasa dalam hati, lebih tenang, nyaman, dan lebih percaya diri menjalani aktivitas sehari-hari.”

Salah satu motivasi para santri mengetahui mengamalkan pembacaan al-Matsurat ini adalah keutamaannya yang besar, sehingga mereka berusaha mentradisikannya. Diantara keutamaan pembacaan al-Matsurat ini adalah:

1. Rumah terlindung dari gangguan setan

Berdasarkan hadits Nabi yang telah diriwayatkan oleh Thabrani menerangkan bahwa barang siapa yang membaca 10 ayat dari surat Al-Baqarah di dalam rumahnya maka setan tidak akan mampu masuk kedalam rumah tersebut hingga keesokan harinya. Kesepuluh ayat itu adalah empat ayat pertama surat Al-Baqarah, satu ayat

kursi, dua ayat setelah ayat kursi, dan ditutup dengan tiga ayat terakhir surat al-Baqarah.

2. Dicumpani segala kebutuhan di dunia

Berdasarkan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Turmudzi dijelaskan bahwa barang siapa yang membaca bacaan surat Al Ma'tsurat yaitu surat al-falaq dan an-Nass dipagi dan sore hari sebanyak tiga kali maka Allah SWT akan mencukupkan segala kebutuhannya di dunia. Sehingga seseorang tidak akan merasa kekurangan selama hidup di dunia.

3. Disempurnakan nikmat

Berdasarkan hadits Nabi yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Saunni telah dijelaskan bahwa barang siapa yang membaca 'Allahumma inniasbahtu minka fi nikmati' sebanyak tiga kali saat pagi dan sore hari maka Allah SWT akan menyempurnakan nikmat atas dirinya, sehingga seseorang akan mendapat banyak limpahan kenikmatan baik itu dari segi rohani maupun jasmani.

4. Sebagai tanda syukur kepada Allah SWT

Berdasarkan hadits Nabi yang telah diriwayatkan oleh Abu Dawud telah diterangkan bahwa jika seorang muslim membaca '*Allahumma ashbaha/amsaina...*' pada pagi dan sore hari maka sejatinya dia telah bersyukur untuk kehidupan malamnya.

5. Terhindar dari segala bahaya yang dapat mengancam

Berdasarkan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Turmudzi telah diterangkan bahwa jika seorang muslim membaca '*Bismillahilladzi laa yaadzurru...*' sebanyak

tiga kali di waktu pagi dan sore hari maka Allah SWT akan menjaganya dari segala bahaya yang dapat datang kepadanya.

Alangkah beruntungnya bagi setiap muslim yang mampu mengamalkan doa al ma'tsurat yang berasal dari Rosulullah karena doa ini memberikan banyak manfaat dan memiliki banyak keutamaan bagi seorang muslim. Semoga dengan mengetahui hal ini dapat menjadi pendorong bagi setiap muslim untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

C. Penutup

Living Quran masih dinilai sebagai metode baru dalam pengkajian al-Quran. Sejumlah kajian akademis dari pemerhati al-Quran sangat membantu perkembangan teoritis dan terapan aplikatif metode ini. Penelitian lapangan terhadap fenomena pembacaan *al-Ma'tsurat* di Pesantren Khalid Bin Walid Rokan Hulu satu upaya memperkaya khazanah pengkajian Living Quran. Besar harapannya penelitian al-Quran menggunakan metode *Living Quran* berlanjut di kalangan pemerhati al-Quran dengan mengambil objek penelitian yang berbeda sesuai dengan keberagaman kebudayaan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad "Kajian Naskah dan Kajian Living Quran dan Living Hadis," dalam *Journal of Quran dan Hadis Studies*, Vol.4 No. 2, 2015
- Al-Qaththan, Manna. *Mabahis fi Ulum al-Quran*, Riyadh: Mansyurat al-ashr al-hadis, 1973

- Arni, Jani *Metodologi Penelitian Tafsir*, (Riau: Daulat Riau, 2013)
- Ar-Rumy, Fahd Abdurrahman Ibn Sulaiman *Buhus fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuhu*, (Riyadh: Maktabah at-Taubah, 1420 H)
- *Ittijahat al-Tafsir fi al-Qorn ar-Rabi' 'Asyar*. Beirut; Muassasah ar-Risalah, 1997.
- Chirzin, Muhammad “Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Quran” dalam *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*” (Yogyakarta: Teras, 2007
- Faizin, Hamam. “Mencium dan Nyunggi Al-Qur’an, Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur’an Melalui Living Qur’an” Dalam Jurnal Suhuf. Vol 4. No 1. 2001
- Itir, Nuruddin. *Ulum al-Quran al-Karim*. Dimasyq: ttp, 1993
- Manna’ al-Qathtahan, *Mabahis fi Ulum al-Quran* (Riyadh; Mansyrat al-ashr al-hadis, 1973
- Mustaqim, Abdul “Metode Penelitian Living Quran, Model penelitian Kualitatif,” dalam *metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007
- Rahardjo, M. Dawan, *Paradigma al-Quran, Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial* (Jakarta: PASP Muhammadiyah, 2005)
- Rahman, Fazlur *Some Recent Book on the Quran by Western Authors,*” dalam *The Journal of Religion*, Vol.16 No. 1, Januari 1984
- Saeed, Abdullah *The Quran, an Introduction*, (London and New York: Routledge, 2008
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir; Syarat, ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2013.

- Shihab, M. Quraish *Tafsir al-Mishbah* Vol. 15.Hal. 454 Lihat juga Shihab, *Dia Di Mana-Mana, 'Tangan' Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, Cet. XII, 2011
- Syamsuddin, Sahiron "Ranah-ranah penelitian dalam Studi al-Quran dan Hadis," dalam *metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007
- Yusuf, Muhammad "Pendekatan Sosiologi dalam Pendekatan Living Quran" dalam *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007

